

Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Afiful Ikhwan*¹

¹ Universitas Muhammadiyah Ponorogo

e-mail: afifulikhwan@gmail.com

Submitted: 08-10-2024

Revised : : 30-11-2024


Accepted: 31-01-2025

ABSTRACT. This study aims to philosophically examine the basic concept of Islamic education and how this foundation is applied in the practice of Islamic education in Indonesia, especially in Islamic-based elementary education institutions. Islamic education does not only aim to form intellectually intelligent humans, but also spiritually and morally whole. In the context of national education, Islamic education often experiences challenges in terms of integrating basic values into formal-secular education systems and policies. This research method is qualitative with a field study approach at Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung, which was chosen because it is one of the areas with quite rapid development of Islamic educational institutions. The results of the study show that first, the basis of Islamic education in the perspective of Islamic philosophy includes ontological aspects (the nature of humans as creatures of God), epistemological (sources of knowledge from revelation and reason), and axiological (the purpose of education as worship and the achievement of perfect humans). Second, implementation in the field shows that there are efforts to integrate Islamic values and the national curriculum, although there are still obstacles such as limited teacher resources and inconsistent policies. These findings serve as material for reflection to strengthen the philosophical foundations of the Indonesian Islamic education system.

Keywords: *Islamic Education, Implementation, Ontology-Axiology-Epistemology.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara filosofis konsep dasar pendidikan Islam dan bagaimana dasar tersebut diaplikasikan dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan dasar berbasis Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan Islam sering kali mengalami tantangan dalam hal integrasi nilai-nilai dasar ke dalam sistem dan kebijakan pendidikan yang bersifat formal-sekuler. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung, yang dipilih karena menjadi salah satu daerah dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam yang cukup pesat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, dasar pendidikan Islam dalam pandangan filsafat Islam mencakup aspek ontologis (hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah), epistemologis (sumber ilmu dari wahyu dan akal), dan aksiologis (tujuan pendidikan sebagai ibadah dan pencapaian insan kamil). Kedua, implementasi di lapangan menunjukkan adanya upaya integrasi antara nilai-nilai Islam dan kurikulum nasional, meskipun masih ditemukan kendala seperti keterbatasan sumber daya guru dan inkonsistensi kebijakan. Temuan ini menjadi bahan refleksi untuk memperkuat fondasi filosofis dalam sistem pendidikan Islam Indonesia.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Implementasi, Ontologi-aksiologi-epistemologi.*

 [HTTPS://DOI.ORG/ 10.31538/CJOTL.V4I2.2244](https://doi.org/10.31538/CJOTL.V4I2.2244)

How to Cite Ikhwan, A. (2024). Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer . Chalim Journal of Teaching and Learning, 4(2), 128–140.

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi dan era digital yang terus berkembang menuntut setiap sektor kehidupan untuk beradaptasi secara dinamis, tak terkecuali dunia pendidikan. Di tengah transformasi informasi dan teknologi, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks, baik dari segi metodologi, kurikulum, hingga nilai-nilai dasar yang menopangnya. Pendidikan Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia, juga tidak luput dari arus perubahan ini (Syahid, 2021). Tantangannya bukan hanya sebatas mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga bagaimana mampu menjaga eksistensi nilai-nilai inti yang menjadi ciri khasnya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki beban ganda: di satu sisi harus adaptif terhadap modernitas, dan di sisi lain harus mampu menjaga kemurnian filosofis yang menjadi ruh pendidikannya.

Pendidikan Islam bukanlah sekadar proses pengajaran atau transfer pengetahuan yang bersifat teknis, tetapi sebuah upaya komprehensif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Esensi pendidikan Islam terletak pada pembinaan manusia secara holistik baik aspek intelektual, emosional, maupun spiritual agar menjadi insan kamil. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam idealnya berakar kuat pada fondasi filosofis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kritis dan kontekstual. Fondasi filosofis ini mencakup pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia, tujuan hidup, serta arah pendidikan yang sesuai dengan pandangan hidup Islam. Dalam konteks keindonesiaan, sistem pendidikan Islam telah mengalami perjalanan panjang dan dinamis, mulai dari pesantren tradisional hingga modernisasi institusi pendidikan Islam formal seperti madrasah dan sekolah Islam terpadu. Namun, perkembangan ini tidak selalu disertai dengan refleksi filosofis yang memadai. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang lebih fokus pada aspek administratif dan instrumental, seperti akreditasi dan standar kurikulum, namun kurang memberikan perhatian pada penguatan kerangka filosofis pendidikan. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara cita-cita pendidikan Islam yang transenden dan implementasi di lapangan yang cenderung pragmatis.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya memotret pendidikan Islam dari pendekatan normatif-deskriptif, seperti penguatan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum atau efektivitas pembelajaran agama di sekolah. Meskipun penting, pendekatan ini belum menyentuh akar persoalan secara filosofis. Misalnya, pentingnya nilai wahyu dalam desain kurikulum, namun kajiannya tidak mengupas secara mendalam basis ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari pendidikan Islam itu sendiri (Shaifudin, 2021). Padahal, pemahaman filosofis ini penting agar pendidikan Islam tidak hanya menjadi aktivitas pengajaran rutin, melainkan menjadi proses pembebasan dan pemanusiaan.

Studi internasional turut menyoroti pentingnya pendekatan filosofis dalam pendidikan berbasis agama. Tanpa kerangka filosofis yang kuat, pendidikan agama berisiko menjadi dogmatis dan kaku. Hal ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana pendidikan Islam seringkali dihadapkan pada stereotip sebagai institusi yang tertutup terhadap perkembangan ilmu dan teknologi (Ferizal Rachmad & Amril, 2023). Untuk menghindari jebakan tersebut, diperlukan pendekatan filsafat pendidikan yang mampu merumuskan ulang relasi antara wahyu, akal, dan realitas kontemporer. Pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam juga mencakup aspek epistemologis (Asman et al., 2021). Mereka menekankan pentingnya rekonstruksi epistemologi Islam dalam penyusunan kurikulum, agar tidak terjebak pada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Dalam praktik pendidikan di Indonesia, dikotomi ini masih terasa kuat, menyebabkan peserta didik mengalami disorientasi dalam memahami integrasi antara ilmu dan iman. Kajian ini menunjukkan bahwa

penyusunan sistem pendidikan Islam perlu didasarkan pada pemahaman filosofis yang utuh dan kontekstual.

Disorientasi tujuan pendidikan Islam juga menjadi sorotan penting karena adanya fragmentasi antara tujuan duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan Islam, yang berdampak pada kurangnya kohesi antara visi institusi pendidikan dan realitas pembelajaran (Siddik, 2022). Fragmentasi ini menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam belum memiliki kerangka filosofis yang menyatukan antara nilai-nilai transenden dan kebutuhan praktis kehidupan modern. Ini menjadi indikator perlunya pendekatan filsafat pendidikan Islam yang menjembatani kesenjangan tersebut.

Adanya kesenjangan antara prinsip filosofis pendidikan Islam yang diidealkan dengan realitas pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah Islam. Banyak sekolah Islam yang masih bersifat seremonial dalam pengamalan nilai-nilai keislaman, sementara aspek filosofisnya tidak diinternalisasikan dalam desain pembelajaran. Akibatnya, peserta didik tidak memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna pendidikan Islam secara eksistensial. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba merumuskan kembali dasar filsafat pendidikan Islam dengan menelaah bagaimana konsep tersebut diimplementasikan secara nyata. Dalam kerangka itu, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi akademik yang signifikan dengan mengeksplorasi secara kritis dan filosofis konsep dasar pendidikan Islam. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menggali secara komprehensif bagaimana filsafat pendidikan Islam menjelaskan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan dalam praktik pendidikan nasional, khususnya dalam konteks lokal Indonesia. Dengan mengkaji dari sudut pandang filsafat pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kekosongan kajian kritis yang selama ini belum banyak dikembangkan dalam literatur akademik.

Fokus penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung Kediri, Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan konsentrasi lembaga pendidikan Islam yang tinggi. Kehadiran berbagai institusi, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu di Kediri menjadikan wilayah ini sebagai miniatur dari dinamika pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengkaji praktik pendidikan Islam di daerah ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap pola-pola implementasi filsafat pendidikan Islam dalam praktik keseharian pembelajaran, sekaligus melihat tantangan-tantangan kontekstual yang dihadapi lembaga pendidikan Islam lokal. Dari sinilah, nantinya dapat disusun model konseptual pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai Islam yang transenden.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), yang berfokus pada penggalian data empiris secara mendalam di lingkungan pendidikan Islam. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung Wates Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang dipilih karena keberagaman praktik pendidikan Islam yang dijalankan serta representativitasnya dalam mencerminkan dinamika pendidikan Islam di tingkat dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, serta pengelola kurikulum guna mendapatkan perspektif langsung mengenai pemahaman mereka terhadap dasar pendidikan Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, observasi difokuskan pada interaksi di dalam kelas serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler untuk menilai sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam benar-benar diimplementasikan dalam praktik. Di samping itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap silabus, kurikulum, dan berbagai perangkat pembelajaran untuk menelusuri sejauh mana integrasi nilai-nilai Islam tertuang secara sistematis dalam perencanaan pendidikan.

Data yang diperoleh dianalisis secara induktif, yaitu dengan mengolah temuan-temuan lapangan menjadi pola-pola tematik yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang paling relevan dan signifikan, kemudian data disusun dalam bentuk narasi yang sistematis untuk mempermudah proses interpretasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif analitik yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antara konsep dasar pendidikan Islam dan implementasinya di sekolah. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data dikaji secara menyeluruh untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Untuk menjaga validitas dan keandalan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh, mendalam, dan obyektif mengenai penerapan dasar-dasar pendidikan Islam dalam praktik pendidikan di Kabupaten Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Filosofis Pendidikan Islam di Sekolah

Hasil studi lapangan di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung menunjukkan bahwa secara umum pendidik telah memahami dan menginternalisasi dasar normatif pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Dalam wawancara dan observasi, guru serta kepala sekolah menunjukkan kesepahaman bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Hal ini terlihat dari penekanan mereka terhadap praktik-praktik ibadah, nilai moral, dan penguatan spiritual dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, ketika diajak untuk menggali lebih dalam mengenai landasan filosofis pendidikan Islam, hanya sebagian kecil yang mampu merumuskannya secara sistematis dan ilmiah. Sebagian besar pendidik lebih mengandalkan pendekatan pragmatis dan operasional, tanpa memahami secara menyeluruh fondasi filsafat yang seharusnya menjadi pijakan konseptual dalam mendesain proses pendidikan secara menyeluruh.

Ketimpangan antara pemahaman normatif dan pendekatan filosofis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di tingkat praktis masih terjebak pada rutinitas tanpa refleksi mendalam. Banyak guru yang melaksanakan tugas mendidik hanya sebagai pelaksanaan kurikulum tanpa memahami alasan filosofis mengapa dan untuk apa mereka mendidik. Hal ini tentu menjadi ironi dalam dunia pendidikan Islam yang seharusnya menempatkan nilai-nilai ilahiyah dan kemanusiaan sebagai dasar perenungan dalam setiap langkah proses pendidikan. Filosofi pendidikan Islam bukan hanya sekadar wacana akademik, tetapi menjadi panduan spiritual dan intelektual yang menjamin keterpaduan antara akal, hati, dan tindakan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang utuh.

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, terdapat tiga dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi pendidikan Islam membicarakan tentang hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang membawa potensi fitrah, yakni potensi bawaan jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara tubuh dan ruh, antara dunia dan akhirat, sehingga seluruh proses pendidikan semestinya diarahkan untuk mengembangkan seluruh aspek diri manusia. Sayangnya, dalam kenyataan di lapangan, pemahaman ontologis ini masih lemah. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum menempatkan pengembangan potensi spiritual dan moral siswa sebagai prioritas utama. Akibatnya, dimensi pendidikan sering kali lebih menonjol pada aspek kognitif-intelektual semata.

Lebih jauh, pemahaman ontologis tentang manusia dalam Islam seharusnya diterjemahkan ke dalam visi dan misi lembaga pendidikan Islam. Artinya, orientasi pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, memiliki integritas, dan menyadari posisi dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Visi ini akan melahirkan

berbagai kebijakan pendidikan yang lebih humanis dan transendental, serta pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan fitrah dan potensi keilmuan siswa. Namun realitas menunjukkan bahwa penyusunan visi pendidikan di banyak sekolah Islam masih terjebak dalam formalitas administratif dan belum digali dari pemahaman filosofis yang mendalam tentang hakikat manusia menurut Islam.

Dari sisi epistemologis, pendidikan Islam memiliki kekayaan tersendiri yang membedakannya dari epistemologi Barat yang umumnya bersifat empiris dan positivistik. Islam tidak memisahkan antara akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Dalam epistemologi Islam, wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi (dzauq) adalah sarana-sarana valid untuk memperoleh kebenaran. Sayangnya, pendekatan epistemologi ini belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik pembelajaran. Para guru lebih banyak menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan hafalan, penguasaan teori, dan penalaran logis, tanpa melibatkan dimensi spiritual dan pengalaman religius dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya rekonstruksi paradigma epistemologis dalam pendidikan Islam agar kembali ke akar keilmuan Islam yang integratif dan transendental.

Ketika sumber ilmu dalam pendidikan Islam hanya dibatasi pada logika empiris, maka akan terjadi pemutusan hubungan antara ilmu dan nilai. Inilah yang menyebabkan ilmu hanya menjadi alat praktis untuk mencapai kepentingan duniawi, bukan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan Islam seharusnya memulihkan kembali kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari ibadah dan pengetahuan adalah cahaya yang memandu manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, integrasi antara wahyu dan akal dalam proses pendidikan harus dilakukan secara metodologis dan aplikatif, tidak hanya sebatas slogan atau wacana normatif.

Sementara itu, dalam dimensi aksiologis, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan nilai, etika, dan tujuan hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya mencetak tenaga kerja atau profesional, tetapi membentuk insan kamil manusia sempurna yang memiliki keimanan, ilmu, dan akhlak. Namun dalam praktiknya, tujuan luhur ini sering kali tereduksi oleh sistem pendidikan yang lebih menekankan capaian akademik dan hasil kuantitatif. Ujian, nilai, dan ranking menjadi ukuran utama keberhasilan, sementara pembentukan karakter dan spiritualitas siswa hanya menjadi pelengkap yang tidak terukur secara langsung. Kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk mereorientasi pendidikan Islam agar selaras antara nilai, metode, dan capaian yang diinginkan.

Pendidikan Islam yang berbasis pada filsafat bukan hanya mengajarkan apa yang harus dipelajari, tetapi juga mengapa sesuatu itu penting dipelajari dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan. Pendekatan filosofis ini membantu pendidik dan peserta didik memahami makna dari proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, sekolah Islam bukan hanya menjadi tempat mentransfer pengetahuan, tetapi menjadi ruang refleksi, kontemplasi, dan transformasi diri. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga pendidik ruhani yang menuntun siswa menemukan tujuan hidupnya dalam bingkai iman dan amal shalih. Inilah yang akan membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan lainnya.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa penguatan filsafat pendidikan Islam di lembaga pendidikan tidak bisa ditunda lagi. Perlu ada pelatihan berkelanjutan bagi para guru mengenai konsep-konsep filsafat pendidikan Islam, baik secara teoritik maupun aplikatif. Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan guru harus mengambil peran strategis dalam menyiapkan pendidik yang tidak hanya kompeten secara pedagogis, tetapi juga memiliki kedalaman filosofis. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam harus disusun dengan mempertimbangkan tiga dimensi filsafat tadi: ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Dengan cara inilah pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, beriman, dan berperan aktif dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan beradab.

Kurikulum Islam: Dari Simbolik Menuju Substansial

Implementasi dasar pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung dapat dilihat dari upaya integratif antara pelajaran umum dan pelajaran agama dalam satu kurikulum yang utuh. Sekolah-sekolah Islam berusaha menyusun kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam pembelajaran sains atau matematika, guru berupaya memasukkan nilai-nilai tauhid dan kekaguman terhadap ciptaan Allah sebagai bagian dari materi pelajaran. Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti membaca doa sebelum belajar, pelaksanaan salat dhuha dan zuhur berjamaah, serta program-program keagamaan seperti pesantren kilat dan peringatan hari besar Islam menjadi rutinitas harian yang mencerminkan orientasi spiritual sekolah. Meski demikian, harmonisasi antara konten keilmuan dan nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya merata dan konsisten di semua sekolah.

Salah satu metode yang banyak digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam adalah pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*). Metode ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan religiositas ke dalam proses belajar. Namun dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan pedagogik untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai secara efektif. Banyak guru yang masih terjebak pada metode tradisional yang berfokus pada penyampaian materi tanpa menjelaskan makna nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dalam pelajaran sejarah Islam, guru lebih menekankan aspek kronologi peristiwa tanpa mengajak siswa merefleksikan nilai kepemimpinan Rasulullah atau etika perjuangan para sahabat. Hal ini menyebabkan siswa gagal menghubungkan antara ilmu yang dipelajari dengan pembentukan karakter pribadi yang islami.

Keterbatasan pelatihan guru menjadi salah satu hambatan utama dalam mengimplementasikan pendidikan Islam secara menyeluruh. Tidak semua guru menerima pelatihan yang memadai tentang bagaimana merancang strategi pembelajaran yang menyatu antara aspek akademik dan spiritual. Kurangnya literatur atau modul pelatihan yang berakar pada filsafat pendidikan Islam juga memperparah keadaan. Di sisi lain, beban administrasi yang tinggi dan tuntutan pencapaian target kurikulum membuat guru lebih fokus pada aspek kognitif dan hasil evaluasi akademik. Akibatnya, pendekatan pembelajaran yang seharusnya menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa menjadi terpinggirkan. Padahal, jika dasar filsafat pendidikan Islam dipahami dan diterapkan dengan baik, maka pembelajaran akan menjadi sarana transformasi nilai, bukan sekadar transmisi informasi.

Implementasi nilai-nilai dasar pendidikan Islam juga sering berbenturan dengan kebijakan pendidikan nasional yang lebih mengedepankan standar akademik yang bersifat kuantitatif. Kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka memang memberikan ruang untuk penguatan karakter, tetapi pada kenyataannya pelaksanaannya di sekolah Islam sering masih terbatas. Kepala sekolah dan guru berada dalam posisi dilematis: di satu sisi mereka ingin menjaga idealisme pendidikan Islam yang holistik, tetapi di sisi lain mereka dituntut memenuhi target-target formal seperti nilai ujian, akreditasi sekolah, dan kelulusan siswa dalam ujian nasional. Ketidaksinkronan ini menimbulkan disorientasi dalam penerapan kebijakan sekolah. Akhirnya, nilai-nilai Islam dalam pembelajaran diterapkan secara parsial dan tidak menyeluruh, hanya sebatas ritual atau simbol.

Ketiadaan pedoman kurikulum yang benar-benar berlandaskan pada filsafat pendidikan Islam juga turut memperlemah implementasi nilai-nilai Islam secara sistematis. Banyak sekolah Islam masih mengandalkan kurikulum nasional dan hanya menambahkan pelajaran agama sebagai pelengkap, tanpa melakukan integrasi nilai secara konseptual ke dalam semua mata pelajaran. Padahal, filsafat pendidikan Islam menuntut agar seluruh aspek pendidikan mulai dari tujuan, isi, metode, hingga evaluasi didasarkan pada pandangan Islam tentang manusia, ilmu, dan tujuan hidup. Dengan demikian, integrasi nilai bukan hanya berarti menambahkan pelajaran agama, tetapi menjadikan nilai-nilai Islam sebagai jiwa yang menghidupkan seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan rumusan kurikulum alternatif yang berpijak pada filsafat pendidikan Islam sebagai dasar konseptual dan praktis dalam menyusun strategi pembelajaran yang bermakna.

Solusi dari berbagai persoalan implementatif ini tidak bisa dilakukan secara parsial. Diperlukan upaya sistemik dan berkelanjutan untuk membangun kapasitas guru dan kepala sekolah dalam memahami serta menerapkan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam. Program pengembangan profesional guru sebaiknya tidak hanya mencakup aspek pedagogi dan manajemen kelas, tetapi juga membekali guru dengan pemahaman filosofis yang mendalam mengenai peran pendidikan dalam membentuk insan kamil. Lembaga pendidikan tinggi Islam dan kementerian terkait harus menyusun modul pelatihan berbasis filsafat pendidikan Islam yang aplikatif dan kontekstual. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah perlu diperkuat agar visi pendidikan Islam yang menyeluruh tidak sekadar menjadi wacana ideal, tetapi benar-benar menjadi praktik nyata di ruang kelas.

Akhirnya, implementasi dasar pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari kesadaran bahwa pendidikan adalah bagian dari ibadah dan proses pembentukan peradaban. Sekolah Islam memiliki tanggung jawab bukan hanya mendidik siswa menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan spiritual dan integritas moral. Untuk itu, seluruh komponen pendidikan guru, kurikulum, lingkungan sekolah, hingga kebijakan negara harus berpijak pada dasar filsafat Islam yang memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dalam bingkai ketauhidan. Dengan begitu, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang berdaya saing, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat madani yang adil, beradab, dan berorientasi akhirat.

Minimnya Integrasi Nilai Filsafat dalam Sekolah Islam

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, aspek ontologis menjadi fondasi penting yang menjelaskan hakikat manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan (Romli et al., 2023). Ontologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang keberadaan dan realitas, dalam konteks pendidikan Islam menekankan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki potensi menyeluruh, baik jasmani, rohani, akal, maupun nafsu. Keempat dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena menjadi satu kesatuan integral dalam membentuk kepribadian dan eksistensi manusia secara utuh. Dengan memahami manusia sebagai makhluk multidimensional, pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang dan berkesinambungan.

Dimensi jasmani manusia dalam pandangan Islam bukan hanya sekadar tubuh fisik, melainkan sebagai alat untuk menjalankan ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan harus turut memperhatikan aspek kesehatan, keterampilan motorik, dan pembentukan kebiasaan hidup sehat. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam masih minim dalam memperhatikan pendidikan jasmani secara proporsional. Pendidikan sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif, sementara kegiatan olahraga atau pelatihan fisik belum menjadi bagian terintegrasi dari visi pendidikan Islam yang menyeluruh (Afifuddin & Ishak, 2023).

Dimensi rohani menjadi aspek yang sangat esensial dalam pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Manusia dipandang sebagai makhluk spiritual yang ditiupkan ruh oleh Allah SWT, sehingga proses pendidikan seharusnya mengarah pada penguatan spiritualitas, pemurnian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan pembentukan akhlak (Wijaya & Sabda, 2023). Sayangnya, nilai-nilai spiritual kadang hanya ditempatkan dalam ruang-ruang terbatas, seperti mata pelajaran agama, tanpa diintegrasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Pendidikan Islam yang tidak memperkuat dimensi rohani akan menghasilkan generasi yang mungkin cerdas secara akademik, tetapi kosong secara spiritual.

Aspek akal dalam ontologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa manusia dianugerahi kemampuan berpikir dan berinovasi. Pendidikan Islam sangat mendorong pengembangan intelektual melalui kegiatan berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Al-Qur'an sendiri berulang kali mengajak manusia untuk menggunakan akalnya sebagai sarana memahami ciptaan Tuhan dan mengelola kehidupan dunia. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, kemampuan intelektual harus diasah tidak hanya untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman,

mencipta, dan memberi manfaat bagi umat. Namun, sistem pendidikan yang terlalu menekankan hafalan cenderung mengabaikan potensi kritis ini.

Dimensi nafsu atau keinginan juga menjadi bagian dari eksistensi manusia yang harus diperhatikan dalam pendidikan. Pendidikan Islam tidak mengabaikan keberadaan nafsu, tetapi justru mengarahkan agar nafsu dapat dikendalikan dan ditundukkan kepada akal dan wahyu. Pendidikan dalam perspektif ini bertujuan membentuk manusia yang memiliki pengendalian diri (mujahadah an-nafs), mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta berperilaku sesuai dengan nilai moral. Namun, tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan hari ini adalah bagaimana membimbing peserta didik yang terpapar budaya konsumtif dan hedonistik agar tetap memiliki kontrol diri.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung, ditemukan bahwa dominasi aspek kognitif masih sangat kuat dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penilaian keberhasilan siswa lebih banyak ditentukan oleh nilai ujian dan capaian akademik, sementara dimensi karakter, spiritual, dan pengendalian diri belum mendapatkan tempat yang proporsional. Hal ini mencerminkan adanya kekeliruan dalam memahami ontologi manusia dalam pendidikan Islam yang seharusnya menekankan pengembangan seluruh dimensi secara seimbang. Guru dan pengelola pendidikan perlu memahami bahwa siswa bukan hanya otak yang harus diisi, tetapi jiwa yang perlu dibimbing dan hati yang perlu dibersihkan.

Implementasi kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai ontologis pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang menyeluruh, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran (Arif Musthofa & Ali, 2021). Misalnya, dalam perencanaan pembelajaran, guru dapat menyusun tujuan yang tidak hanya mencakup capaian kompetensi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, dengan orientasi pada pembentukan karakter. Dalam pelaksanaan, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu menyentuh dimensi hati dan membentuk kepribadian siswa secara positif. Sementara dalam evaluasi, tidak cukup hanya dengan tes tertulis, tetapi juga perlu observasi sikap, refleksi diri, dan asesmen berbasis nilai.

Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang ontologis, diperlukan kesadaran kolektif dari seluruh elemen pendidikan guru, kepala sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan. Pemahaman terhadap filsafat pendidikan Islam, khususnya aspek ontologi, perlu disosialisasikan melalui pelatihan dan workshop bagi pendidik. Guru perlu dibekali dengan kemampuan memahami karakter siswa secara holistik dan mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi jasmani, rohani, akal, dan nafsu secara harmonis. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif inilah pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga saleh dan bijaksana.

Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam juga perlu mengevaluasi ulang indikator keberhasilan pendidikan yang selama ini digunakan. Jika keberhasilan hanya diukur dari capaian akademik atau prestasi lomba, maka orientasi pendidikan akan terus bias pada dimensi intelektual semata. Harus ada perubahan paradigma, di mana keberhasilan pendidikan diukur dari kualitas akhlak, kedewasaan spiritual, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut perubahan bukan hanya pada tataran teknis, tetapi juga pada tingkat kebijakan pendidikan dan budaya sekolah secara menyeluruh.

Dengan demikian, telaah ontologis terhadap pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat aplikatif dalam membentuk sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan transformatif. Melalui pemahaman yang utuh tentang hakikat manusia dalam pandangan Islam, pendidikan dapat diarahkan untuk menjadi proses pembinaan totalitas diri manusia. Artinya, pendidikan Islam harus mampu menjadi ruang pertumbuhan seluruh potensi kemanusiaan, yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya sebagai alat untuk mencapai pekerjaan atau status sosial, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mewujudkan peran khalifah di muka bumi.

Dominasi Kognitif dalam Praktik Pendidikan Islam di Pedesaan

Epistemologi dalam pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting yang menentukan arah, tujuan, dan metodologi pendidikan (Shafaunnida, 2022). Dalam filsafat pendidikan Islam, sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada pengalaman empirik dan rasionalitas seperti dalam paradigma Barat, tetapi juga mencakup wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam bersifat integratif, memadukan wahyu dan akal dalam memahami realitas. Al-Qur'an secara eksplisit mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari alam semesta, sekaligus tunduk pada petunjuk Ilahi yang berada di luar jangkauan akal.

Sumber ilmu dalam pendidikan Islam meliputi wahyu (al-Qur'an dan hadis), akal, intuisi, dan pengalaman empiris. Namun dari semua itu, wahyu tetap menjadi sumber utama yang memberi legitimasi dan arah kepada pengetahuan lainnya. Artinya, akal dan pengalaman hanya sah digunakan jika tidak bertentangan dengan nilai-nilai wahyu. Dalam konteks ini, epistemologi Islam berbeda mendasar dari epistemologi Barat modern yang meletakkan akal dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya alat validasi kebenaran (Mustadi Mustadi & Qomaruddin Qomaruddin, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi dalam seluruh proses pembelajaran dan pengembangan ilmu.

Hasil studi lapangan di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi epistemologi Islam dalam pendidikan masih lemah. Banyak guru dan tenaga pendidik belum memahami secara menyeluruh prinsip integrasi antara wahyu dan akal. Kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan cenderung mengikuti pendekatan positivistik yang berbasis pada rasionalitas modern dan kuantifikasi, sementara dimensi spiritual dan nilai-nilai wahyu sering kali hanya hadir sebagai pelengkap. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan epistemologis antara ideal konsep pendidikan Islam dan realitas implementatifnya.

Paradigma positivistik yang mendominasi sistem pendidikan Indonesia secara umum telah masuk pula ke dalam lembaga pendidikan Islam, terutama melalui penerapan standar kurikulum nasional (Hidayah, 2023). Dalam paradigma ini, pengetahuan dianggap sah hanya jika dapat diuji secara empiris dan dirasionalisasi. Nilai-nilai spiritual dan wahyu sering kali tidak dianggap sebagai objek yang valid untuk dikaji secara ilmiah. Padahal dalam pandangan Islam, kebenaran bersifat hierarkis, dengan kebenaran wahyu berada di puncak dan membimbing kebenaran akal serta empiris. Ketidakseimbangan ini membuat siswa dan pendidik terbiasa berpikir dalam kerangka dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum.

Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung menunjukkan keterbatasan dalam mengembangkan pendekatan integratif. Pelajaran agama Islam diajarkan secara terpisah dari pelajaran umum, tanpa ada upaya mengaitkan nilai-nilai wahyu dengan mata pelajaran seperti sains, matematika, atau ilmu sosial. Siswa tidak dibimbing untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan adalah ayat-ayat kauniyah yang juga harus ditafsirkan dalam kerangka ketauhidan. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman epistemologis yang utuh tentang bagaimana wahyu dan akal dapat bersinergi dalam membentuk wawasan dan pemahaman dunia secara Islami.

Untuk mengatasi ketimpangan ini, diperlukan reformulasi kurikulum yang berbasis pada epistemologi Islam. Kurikulum harus dirancang dengan prinsip integrasi-interkoneksi antara wahyu, akal, dan realitas sosial (Ahyani et al., 2021). Materi pembelajaran tidak hanya menyajikan fakta-fakta akademik, tetapi juga harus mengandung muatan nilai, makna, dan tujuan hidup sesuai pandangan Islam. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus dibekali dengan pelatihan tentang filsafat dan epistemologi Islam agar mampu mentransformasikan pengetahuan dalam bentuk pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan spiritual.

Selain pada aspek kurikulum, pendekatan epistemologis juga harus tercermin dalam metode pembelajaran. Metode yang terlalu berorientasi pada ceramah satu arah dan hafalan perlu dikombinasikan dengan pendekatan reflektif dan dialogis. Guru harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kontemplatif, serta membiasakan mereka untuk melihat keterkaitan antara ilmu yang dipelajari (Pratiwi et al., 2024) dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat

diajak berdiskusi tentang tanda-tanda kebesaran Allah dalam fenomena alam. Pendekatan semacam ini dapat memperkuat pengalaman spiritual sekaligus intelektual siswa.

Perlu juga ditekankan pentingnya membangun budaya akademik yang Islami di lingkungan sekolah. Budaya ini mencakup cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi yang menjunjung nilai-nilai wahyu, sekaligus menghargai argumentasi rasional. Hal ini dapat dimulai dengan membangun tradisi membaca literatur Islam klasik dan kontemporer, mengadakan diskusi ilmiah yang mengkaji tema-tema filsafat Islam, serta mendorong kolaborasi antar guru dari berbagai mata pelajaran untuk merancang pembelajaran tematik yang integratif. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya menjadi bahan kajian teoritis, tetapi menjadi ruh dalam kehidupan akademik sekolah.

Tantangan lain dalam menerapkan epistemologi Islam adalah minimnya ketersediaan bahan ajar yang berorientasi pada integrasi ilmu. Buku-buku pelajaran yang digunakan di sekolah sering kali diproduksi dengan pendekatan sekuler, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai keislaman secara mendalam (Brutu et al., 2023). Untuk itu, pengembangan bahan ajar menjadi agenda penting yang harus dikerjakan secara kolaboratif oleh guru, akademisi, dan lembaga pendidikan Islam. Bahan ajar harus mampu merepresentasikan epistemologi Islam, tidak hanya dalam konten, tetapi juga dalam cara penyajiannya yang menggugah pemikiran dan kesadaran spiritual.

Telaah epistemologis menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung, masih menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip epistemologi Islam secara utuh. Masih terdapat dominasi pendekatan positivistik yang mengabaikan dimensi wahyu dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran epistemologis yang mendalam dan berkelanjutan dari semua elemen pendidikan untuk mengembangkan kurikulum, metode, dan budaya pembelajaran yang berbasis integrasi wahyu dan akal. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan kritis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan arah hidup yang jelas.

Pendidikan Islam Pedesaan Belum Sentuh Dimensi Ruhani Siswa

Aksiologi dalam pendidikan Islam berperan sebagai penentu arah dan nilai dari seluruh proses pendidikan. Aksiologi berkaitan erat dengan pertanyaan tentang “untuk apa” pendidikan dilaksanakan, atau tujuan hakiki dari sebuah proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut secara umum dirumuskan sebagai terbentuknya insan kamil, yaitu manusia paripurna yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial (Sari & Siregar, 2021). Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berorientasi semata-mata pada aspek kognitif atau keterampilan teknis, tetapi lebih dari itu, pendidikan diarahkan untuk melahirkan pribadi yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Nilai-nilai yang membentuk insan kamil mencakup keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, keikhlasan, dan semangat keilmuan (Jadidah, 2021). Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar slogan, tetapi merupakan pilar utama yang seharusnya menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut telah diupayakan untuk diinternalisasi melalui mata pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta program pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Namun, internalisasi nilai tidak cukup hanya melalui pendekatan instruksional atau simbolik, melainkan harus menjadi bagian dari kultur sekolah yang hidup dan tumbuh secara organik.

Studi lapangan di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung menunjukkan bahwa telah menjalankan program yang bertujuan membentuk karakter siswa. Misalnya, penerapan program “Jumat Berkah”, kegiatan tahfidzul Qur'an, dan forum diskusi keagamaan. Namun, meskipun kegiatan tersebut bertujuan baik, dalam banyak kasus pelaksanaannya masih bersifat formalistik dan rutinitas. Guru dan siswa menjalankan program hanya karena kewajiban administratif, bukan karena kesadaran nilai atau dorongan spiritual yang kuat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam belum sepenuhnya menjadi ruh dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan (Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, 2022).

Salah satu penyebab lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam adalah minimnya integrasi antara nilai-nilai tersebut dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan partisipatif (Cahyani & Bakar, 2024). Misalnya, pembelajaran nilai tanggung jawab hanya diajarkan secara teoritis dalam buku ajar, tanpa diberikan ruang untuk dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Padahal, pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan aplikatif, di mana siswa diberi tanggung jawab nyata dan dilatih untuk mengambil keputusan moral dalam konteks sosial yang relevan.

Aksiologi pendidikan Islam juga menuntut keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua. Nilai kejujuran, misalnya, hanya akan efektif ditanamkan jika guru menjadi teladan yang konsisten dan otentik dalam berkata dan bertindak. Sekolah juga harus menciptakan sistem evaluasi dan disiplin yang adil, terbuka, dan mendidik, bukan hanya bersifat menghukum. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat menjadi bagian dari atmosfer pendidikan yang menyeluruh dan tidak sekadar menjadi aturan normatif di papan pengumuman. Salah satu strategi penting dalam memperkuat nilai-nilai aksiologis adalah melalui pembangunan kultur sekolah berbasis nilai Islam (Yudi Agung Franata et al., 2024). Kultur sekolah yang dimaksud bukan hanya tampak dalam atribut simbolik seperti penggunaan pakaian Islami atau slogan religius, tetapi lebih dalam dari itu, menyangkut kebiasaan, pola interaksi, dan suasana emosional yang mendukung tumbuhnya kesalehan individual dan sosial. Kultur sekolah Islami harus mendorong keterbukaan, kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, serta semangat belajar sepanjang hayat. Ini hanya bisa dicapai jika kepala sekolah dan guru menjadi aktor utama dalam membentuk dan menjaga nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Salah satu tantangan besar dalam membangun kultur aksiologis di sekolah adalah adanya tekanan dari sistem pendidikan nasional yang masih menitikberatkan pada capaian akademik dan nilai ujian. Akibatnya, sekolah lebih fokus pada pencapaian kognitif, sementara pembinaan karakter hanya menjadi pelengkap. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berisiko mencetak lulusan yang cerdas secara akademik tetapi miskin integritas dan kepekaan sosial. Oleh karena itu, diperlukan reposisi kebijakan pendidikan yang lebih menekankan keseimbangan antara aspek akademik dan moral-spiritual. Dalam konteks kurikulum Merdeka yang tengah diimplementasikan di Indonesia, terdapat peluang untuk menegaskan kembali nilai-nilai aksiologis pendidikan Islam. Kurikulum ini memberi ruang lebih luas bagi pengembangan karakter, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta pendekatan pembelajaran berbasis konteks dan pengalaman. Lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan peluang ini untuk merancang kegiatan yang membina dan bermakna secara nilai, seperti proyek layanan masyarakat berbasis keislaman, kajian kitab kuning, hingga pelatihan kewirausahaan syariah yang menekankan nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Di samping itu, pendidikan nilai dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritual yang mendalam. Pendidikan Islam harus mampu membentuk kesadaran transendental dalam diri peserta didik, bahwa hidup ini adalah amanah dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya bersifat horizontal (hubungan antarmanusia), tetapi juga vertikal (hubungan dengan Allah). Inilah yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan sekuler: adanya orientasi akhirat yang menjadi kerangka besar dalam proses pendidikan.

Kesimpulannya, telaah aksiologis dalam pendidikan Islam mengingatkan kita bahwa pendidikan bukan sekadar upaya mentransfer ilmu, tetapi juga merupakan proses sakral membentuk manusia seutuhnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, sekolah-sekolah Islam perlu memperkuat strategi implementasi nilai melalui pembangunan kultur sekolah, penguatan keteladanan guru, integrasi nilai dalam kurikulum dan metode pembelajaran, serta pelibatan aktif seluruh komunitas pendidikan. Dengan cara ini, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual, moral, dan sosial.

PENUTUP

Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Muttaqin Sumberagung telah menunjukkan upaya integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran. Namun, implementasi tersebut masih dominan bersifat normatif, simbolik, dan belum sepenuhnya berlandaskan kerangka filsafat pendidikan Islam yang utuh. Aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai fondasi utama filsafat pendidikan Islam belum diinternalisasi secara proporsional dalam kurikulum, metode, maupun evaluasi. Guru cenderung fokus pada aspek kognitif dan administratif, sementara dimensi spiritual, moral, dan afektif peserta didik kurang mendapat perhatian serius. Ketimpangan ini diperparah oleh keterbatasan pelatihan, beban kurikulum nasional, serta belum adanya model pembelajaran yang benar-benar integratif. Akibatnya, tujuan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan kamil masih jauh dari kenyataan. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan penguatan pemahaman filosofis di kalangan guru dan kepala sekolah agar pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasi nilai secara menyeluruh. Terakhir penulis memberi saran selenggarakan pelatihan filosofis aplikatif bagi guru dan susun kurikulum Islam berbasis integrasi nilai secara sistemik.

REFERENSI

- Afifuddin, A., & Ishak, I. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern. *Al-Musannif*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Ahyani, H., Abduloh, A. Y., & Tobroni, T. (2021). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10148>
- Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, S. A. (2022). Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1177–1192. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>
- Arif Musthofa, M., & Ali, H. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>
- Asman, Wantini, & Betty Mauli Rosa Bustam. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational ...*, September, 442–453. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/3075%0Ahttps://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/download/3075/896>
- Cahyani, D. Y. W., & Bakar, M. Y. A. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 112–122. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169>
- Ferizal Rachmad, & Amril. (2023). Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam (Esensialisme). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 194–201. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i3.134>
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>

- Jadidah, A. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Solusi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 65–82. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i1.4347>
- Mustadi Mustadi, & Qomaruddin Qomaruddin. (2023). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Kerangka Pendidikan Islam. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(1), 56–62. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i1.18>
- Pratiwi, S. H., Zulmuqim, Z., Zalnur, M., Sari, L. C., Tiffani, T., & Nurhasnah, N. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbir, Tazkiyah, Uswah). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2116–2124. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397>
- Romli, A. B. S., Fajar Shodiq, M., Defri Juliansyah, A., Mawardi, M., & Yusron Maulana El-Yunusi, M. (2023). Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 214–223. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340>
- Sari, I. K., & Siregar, N. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(2), 108–118. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.107>
- Shafaunnida, A. (2022). Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(1), 23–35.
- Shaifudin, A. (2021). Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28–45. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>
- Siddik, H. (2022). Konsep dasar pendidikan islam. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17.
- Syahid, N. (2021). Landasan Pendidikan Islam Ditinjau dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 67–80. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1064>
- Wijaya, I., & Sabda, S. (2023). Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55–77. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i1.176>
- Yudi Agung Franata, Andi Zainal Abidin, Kasful Anwar US, & Sya'roni Sya'roni. (2024). Politik dan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 284–295. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.561>